

Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Murid dengan Permasalahan Belajar

Author:

Mega Wati¹
Agus Basuki²

Affiliation:

Universitas Negeri
Yogyakarta^{1,2}

**Corresponding
email**

[mega771.2025@
student.uny.ac.id](mailto:mega771.2025@student.uny.ac.id)

Histori Naskah:

Submit: 2026-07-20
Accepted: 2026-08-23
Published: 99-00-9999



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca murid dengan permasalahan belajar di SMP. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih adanya murid yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca, khususnya pada aspek membaca kata dan kelancaran membaca. Subjek penelitian adalah seorang murid SMP berinisial MR yang mengalami kesulitan membaca dan masih menunjukkan kebiasaan membaca dengan cara mengeja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain Single Subject Research (SSR) pola A-B. Fase baseline (A) dilakukan sebanyak enam sesi untuk memperoleh data kemampuan awal membaca tanpa perlakuan, sedangkan fase intervensi (B) dilakukan sebanyak delapan sesi dengan penerapan metode multisensori. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan membaca, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi yang meliputi panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level perubahan, dan persentase overlap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca MR mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menggunakan metode multisensori. Pada fase baseline diperoleh rata-rata (mean level) sebesar 72,08%, sedangkan pada fase intervensi meningkat menjadi 91,25%. Hasil analisis dalam kondisi menunjukkan kecenderungan arah meningkat dan data yang stabil pada kedua fase. Hasil analisis antar kondisi menunjukkan perubahan level sebesar +7,5% dan persentase overlap sebesar 0%, yang mengindikasikan bahwa seluruh data pada fase intervensi berada di atas data fase baseline. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca murid dengan permasalahan belajar.

Kata kunci: Kemampuan Membaca; Metode Multisensori; Permasalahan Belajar; *Single Subject Research*; SMP

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan karena menentukan kemampuan peserta didik dalam memperoleh informasi, memahami instruksi, dan mempelajari berbagai bidang ilmu. Membaca bukan sekadar kegiatan melafalkan simbol tertulis, melainkan proses kompleks yang melibatkan pengenalan huruf, pengaitan grafem dengan fonem, pengenalan kata, kelancaran, dan pemahaman terhadap isi bacaan. (Tarigan, 2008) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dalam proses tersebut, kemampuan *decoding* memegang peran mendasar karena ketepatan mengubah simbol tertulis menjadi bunyi akan memengaruhi kelancaran dan pemahaman membaca. (García & Cain, 2014) melalui

meta-analisis terhadap 110 penelitian menemukan adanya hubungan yang kuat antara kemampuan *decoding* dan pemahaman membaca. Dengan demikian, kelemahan pada kemampuan membaca kata dapat menimbulkan hambatan berkelanjutan dalam memahami teks dan mengikuti pembelajaran. Secara ideal, peserta didik yang memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah menguasai keterampilan membaca dasar yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di sekolah dasar. Pada jenjang ini, peserta didik dituntut membaca teks yang semakin panjang, memahami istilah akademik, menemukan informasi penting, serta menghubungkan isi bacaan dengan konsep pada berbagai mata pelajaran. Akan tetapi, kesulitan membaca tidak selalu selesai ketika peserta didik memasuki usia remaja. (Cirino et al., 2013) menemukan bahwa peserta didik SMP yang tergolong pembaca berkesulitan menunjukkan profil hambatan yang beragam pada aspek ketepatan membaca kata, kelancaran, dan pemahaman.

Kesulitan membaca yang tidak segera ditangani dapat memperlebar kesenjangan antara kemampuan aktual peserta didik dan tuntutan akademik pada jenjang SMP. Peserta didik yang masih mengeja huruf demi huruf akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali kata sehingga sumber daya kognitifnya lebih banyak digunakan untuk proses *decoding* daripada memahami isi bacaan. Akibatnya, peserta didik berisiko mengalami kesulitan memahami soal, mengikuti petunjuk tertulis, menyelesaikan tugas, dan mengakses materi pada berbagai mata pelajaran. (Steinle et al., 2022) menunjukkan bahwa permasalahan kelancaran membaca masih ditemukan pada pembaca berkesulitan di kelas VI sampai kelas XII. Sintesis terhadap 17 penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa intervensi yang terarah dapat meningkatkan kelancaran membaca, meskipun dampaknya terhadap pemahaman sangat bergantung pada komponen dan intensitas intervensi yang diberikan. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik usia remaja tetap membutuhkan pembelajaran keterampilan membaca dasar apabila hasil asesmen menunjukkan adanya hambatan pada pengenalan kata dan kelancaran membaca. Permasalahan tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 4 Muara Bengkal. Berdasarkan observasi dan asesmen awal pada 2 Oktober 2025, ditemukan seorang murid kelas VII yang belum mampu membaca secara lancar dan masih mengeja huruf demi huruf. Murid mengalami kesulitan membaca kata yang terdiri atas beberapa suku kata serta kata yang memiliki pola gabungan konsonan dan vokal. Metode multisensori merupakan salah satu alternatif intervensi untuk mengatasi kesulitan membaca dengan mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara terstruktur. Melalui kegiatan melihat huruf, mendengar dan mengucapkan bunyi, menelusuri bentuk huruf, serta menyusun suku kata dan kata, murid memperoleh pengalaman konkret yang dapat memperkuat hubungan antara simbol tertulis dan bunyi bahasa. Penerapannya perlu dilakukan secara eksplisit, sistematis, berurutan, dan disesuaikan dengan respons murid. (Stevens et al., 2021) menunjukkan bahwa pendekatan membaca terstruktur dan multisensori seperti Orton-Gillingham berpotensi mendukung kemampuan membaca pada tingkat kata, meskipun bukti efektivitasnya masih memerlukan penguatan melalui penelitian pada karakteristik subjek dan konteks yang lebih spesifik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) untuk menguji pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca satu murid kelas VII yang mengalami permasalahan belajar. SSR memungkinkan perubahan kemampuan subjek diamati melalui pengukuran berulang sehingga perkembangan tingkat kemampuan, kecenderungan, dan stabilitas data dapat dianalisis secara individual (Berkeley et al., 2023). Penggunaan desain ini didukung oleh (Kim & Park, 2023) yang menunjukkan bahwa intervensi membaca berbasis kasus tunggal memberikan pengaruh kuat terhadap pembaca berkesulitan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada peserta didik sekolah dasar, disleksia, atau intervensi kelompok, penelitian ini menerapkan metode multisensori secara individual pada murid SMP yang masih berada pada tahap mengeja dengan mengintegrasikan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Intervensi diarahkan pada pengenalan huruf, penggabungan bunyi, pembacaan suku

kata dan kata, serta kelancaran membaca. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode multisensori terhadap peningkatan kemampuan membaca murid dengan permasalahan belajar di kelas VII SMP Negeri 4 Muara Bengkal.

Studi Literatur

Hakikat Membaca

Membaca merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan aktivitas mengenali simbol-simbol tertulis, menghubungkannya dengan bunyi bahasa, serta membangun makna melalui integrasi informasi linguistik dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Proses membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan melafalkan kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari teks. Dalam perspektif *Simple View of Reading*, kemampuan membaca dipengaruhi oleh dua komponen utama, yaitu kemampuan mengenali kata (*word recognition*) dan pemahaman bahasa (*language comprehension*), yang secara bersama-sama menentukan tingkat pemahaman membaca seseorang (Gough & Tunmer, 1986); (Hoover & Tunmer, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan membaca bergantung pada kemampuan pembaca mengintegrasikan proses decoding dengan pemahaman terhadap isi bacaan sehingga informasi yang diperoleh dapat dimaknai secara utuh. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa membaca merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademik pada seluruh mata pelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan prestasi belajar dibandingkan peserta didik yang mengalami hambatan membaca. Menurut (Castles et al., 2018), kemampuan membaca berkembang melalui proses pembelajaran yang sistematis dengan penguasaan hubungan huruf dan bunyi sebagai dasar sebelum mencapai pemahaman bacaan yang lebih kompleks. Temuan serupa dikemukakan oleh (Duke & Cartwright, 2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh fungsi kognitif seperti perhatian, memori kerja, dan penalaran. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikembangkan sejak dini karena menjadi prasyarat bagi keberhasilan belajar sepanjang hayat. Meskipun berbagai penelitian sepakat bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh penguasaan *word recognition* dan *language comprehension*, terdapat perbedaan penekanan mengenai faktor yang paling dominan dalam perkembangan membaca. (Gough & Tunmer, 1986) menempatkan kemampuan decoding dan pemahaman bahasa sebagai dua komponen utama yang menentukan keberhasilan membaca. Sebaliknya, (Duke & Cartwright, 2021) mengemukakan bahwa kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh fungsi kognitif yang lebih luas, seperti perhatian, memori kerja, dan fungsi eksekutif.

Membaca Permulaan (*Decoding*)

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang berfokus pada kemampuan mengenali huruf, memahami hubungan antara grafem dan fonem, serta menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata secara benar. Pada tahap ini peserta didik belum diarahkan pada pemahaman bacaan yang kompleks, tetapi lebih menekankan pada ketepatan dan kelancaran dalam mengubah simbol tulisan menjadi bunyi yang bermakna. (Ehri, 2021) menjelaskan bahwa decoding merupakan proses mengonversi lambang tulisan menjadi representasi fonologis yang memungkinkan seseorang mengenali kata secara otomatis. Kemampuan decoding yang berkembang secara optimal akan menghasilkan kelancaran membaca (*reading fluency*), sedangkan kelemahan pada tahap ini akan menyebabkan peserta didik membaca secara lambat, mengeja, serta mengalami kesulitan memahami isi bacaan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguasaan decoding merupakan prediktor paling kuat terhadap

perkembangan kemampuan membaca pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah awal. (Kilpatrick, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca yang menekankan kesadaran fonologis, pengenalan huruf, serta latihan decoding secara eksplisit terbukti meningkatkan akurasi membaca secara signifikan. Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh (Ehri, 2021) juga menunjukkan bahwa intervensi decoding yang diberikan secara sistematis mampu meningkatkan ketepatan membaca kata sekaligus mengurangi kesalahan membaca pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dilaksanakan secara bertahap, eksplisit, dan berulang sehingga peserta didik mampu membangun otomatisasi dalam mengenali kata sebelum memasuki tahap pemahaman bacaan yang lebih tinggi.

Murid dengan Permasalahan Belajar

Murid dengan permasalahan belajar merupakan peserta didik yang mengalami hambatan dalam memperoleh, mengolah, maupun menggunakan informasi sehingga prestasi akademiknya tidak berkembang secara optimal meskipun memperoleh kesempatan belajar yang sama dengan teman sebayanya. Hambatan tersebut dapat muncul pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, perhatian, maupun fungsi kognitif lainnya. Dalam konteks membaca, murid dengan permasalahan belajar umumnya mengalami kesulitan mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca secara lancar, serta memahami isi bacaan. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5-TR)*, kesulitan belajar spesifik ditandai oleh hambatan yang menetap pada keterampilan akademik dasar dan memerlukan intervensi pendidikan yang sesuai agar kemampuan belajar dapat berkembang secara optimal (Association, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa murid dengan kesulitan membaca membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih intensif, individual, dan berbasis bukti (*evidence-based instruction*). (Vaughn et al., 2021) menjelaskan bahwa peserta didik dengan hambatan membaca memperoleh hasil belajar yang lebih baik ketika guru memberikan pembelajaran eksplisit disertai latihan berulang dan umpan balik secara langsung. Penelitian lain oleh (Denton et al., 2022) menunjukkan bahwa intervensi membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mampu meningkatkan kemampuan decoding dan kelancaran membaca secara signifikan dibandingkan pembelajaran klasikal. Dengan demikian, identifikasi dini serta pemberian intervensi yang tepat menjadi faktor penting dalam membantu murid dengan permasalahan belajar mencapai perkembangan akademik yang optimal.

Metode Multisensori

Metode multisensori merupakan pendekatan pembelajaran membaca yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) untuk memperkuat hubungan antara grafem dan fonem. Secara teoretis, metode ini menekankan bahwa keterampilan membaca berkembang melalui pembelajaran eksplisit dan terstruktur yang menghubungkan bentuk huruf, bunyi, dan aktivitas motorik secara simultan (Birsh & Carreker, 2021). Dalam penelitian ini, metode multisensori diterapkan melalui kegiatan melihat bentuk huruf, mendengar dan mengucapkan bunyi, menelusuri atau menulis huruf, serta menggabungkan bunyi menjadi suku kata dan kata. Integrasi tersebut diarahkan terutama pada peningkatan kemampuan *decoding*, karena kelemahan dalam hubungan grafem-fonem menyebabkan murid membaca secara mengeja, lambat, dan kurang akurat. (Stevens et al., 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran membaca yang terstruktur dan multisensori memiliki potensi dalam meningkatkan kemampuan membaca pada tingkat kata bagi peserta didik dengan kesulitan membaca. Dengan demikian, metode multisensori dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel intervensi yang menargetkan penguatan *decoding* sebagai dasar peningkatan ketepatan dan kelancaran membaca.

Single Subject Research (SSR)

Single Subject Research (SSR) merupakan desain penelitian eksperimen yang berfokus pada analisis perubahan perilaku atau kemampuan individu melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi. Berbeda dengan penelitian eksperimen kelompok yang membandingkan rata-rata antar kelompok, SSR menempatkan individu sebagai unit analisis utama sehingga perubahan yang terjadi dapat diamati secara lebih rinci. Menurut Horner dkk. (2005), SSR merupakan salah satu metode penelitian berbasis bukti (*evidence-based research*) yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan khusus, psikologi, dan terapi perilaku karena mampu menunjukkan hubungan fungsional antara perlakuan yang diberikan dengan perubahan perilaku subjek. Desain A–B menjadi bentuk SSR yang paling sederhana, yaitu terdiri atas fase baseline sebagai kondisi awal dan fase intervensi sebagai kondisi setelah perlakuan diberikan. Dalam penelitian pendidikan khusus, SSR dinilai sangat sesuai digunakan ketika jumlah subjek penelitian terbatas atau ketika intervensi difokuskan pada kebutuhan individu. (Ledford & Gast, 2018) menjelaskan bahwa pengukuran berulang dalam SSR memungkinkan peneliti mengamati perubahan level, arah tren, stabilitas data, serta tingkat overlap antar fase sehingga efektivitas intervensi dapat dievaluasi secara objektif. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa SSR banyak digunakan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai strategi pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus karena mampu menghasilkan bukti empiris yang kuat mengenai perubahan kemampuan individu (Kratochwill et al., 2021). Dalam penelitian ini, SSR digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan decoding pada murid yang mengalami permasalahan belajar.

Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori berpotensi meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Schlesinger dan Gray (2017) menemukan bahwa pembelajaran bahasa terstruktur dengan melibatkan modalitas multisensori dapat mendukung perkembangan pengenalan huruf, bunyi, dan pembacaan kata, meskipun keunggulan komponen multisensori dibandingkan pembelajaran terstruktur lainnya belum selalu konsisten. Penelitian Soon et al. (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil membantu proses pembelajaran membaca peserta didik dengan kesulitan belajar, sedangkan Larno et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan multisensori dapat mendukung pengenalan huruf dan keterampilan membaca pada anak dengan disleksia. Temuan tersebut diperkuat oleh Vina dan Endah (2025) yang melaporkan perkembangan kemampuan mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca setelah penerapan metode multisensori pada siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini, terutama pada karakteristik subjek, fokus kemampuan membaca, dan desain penelitian. Sebagian penelitian berfokus pada disleksia atau kemampuan membaca secara umum dan menggunakan pendekatan kualitatif maupun desain intervensi yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada kemampuan *decoding* murid dengan permasalahan belajar melalui penguatan hubungan grafem–fonem menggunakan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil serta menggunakan *Single Subject Research* (SSR) desain A–B. Dengan demikian, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada perubahan kemampuan *decoding* individu melalui pengukuran berulang pada fase *baseline* dan intervensi yang dianalisis berdasarkan level, kecenderungan arah, stabilitas, dan *overlap* data antar kondisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *Single Subject Research* (SSR) pola A–B. Desain ini digunakan untuk menguji efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada seorang murid yang mengalami permasalahan belajar. Fase A merupakan kondisi *baseline*, yaitu pengukuran kemampuan awal subjek tanpa pemberian perlakuan, sedangkan fase B merupakan kondisi intervensi melalui penerapan metode multisensori. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama pada tahun ajaran 2025/2026 selama kurang lebih enam sampai delapan minggu. Subjek penelitian terdiri atas satu murid SMP berinisial MR yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu telah mengenal huruf alfabet, mampu membaca kata dengan jumlah maksimal empat huruf, masih membaca dengan cara meneja, belum menunjukkan kelancaran membaca, dan bersedia mengikuti intervensi secara individual. Fase *baseline* dilaksanakan sebanyak enam sesi untuk memperoleh gambaran kemampuan awal dan kestabilan data, sedangkan fase intervensi dilaksanakan sebanyak delapan sesi. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 30 menit dengan melibatkan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Fase *baseline* (A) dilaksanakan selama enam sesi tanpa pemberian perlakuan khusus. Pada setiap sesi, subjek diminta membaca daftar kata dan kalimat sederhana yang memiliki tingkat kesulitan setara. Pengukuran dilakukan untuk memperoleh data kemampuan awal yang meliputi ketepatan membaca huruf, suku kata, kata, dan kelancaran membaca sehingga diperoleh kecenderungan (trend) dan kestabilan data sebelum intervensi diberikan. Fase intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dengan menerapkan metode multisensori secara individual. Setiap sesi berlangsung selama ± 30 menit dan terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) orientasi dan apersepsi (± 5 menit) untuk membangun kesiapan belajar dan mengulas materi sebelumnya; (2) pengenalan huruf dan bunyi (± 5 menit) melalui aktivitas visual dan auditori menggunakan kartu huruf; (3) latihan multisensori (± 10 menit) dengan menggabungkan aktivitas melihat, mengucapkan, menelusuri bentuk huruf, menyusun kartu huruf, serta merangkai huruf menjadi suku kata dan kata menggunakan media huruf manipulatif; (4) latihan membaca (± 7 menit) berupa membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana secara bertahap dengan umpan balik langsung dari peneliti; serta (5) evaluasi dan refleksi (± 3 menit) melalui tes membaca singkat untuk mengetahui perkembangan kemampuan subjek pada setiap sesi. Tingkat kesulitan materi ditingkatkan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan membaca subjek.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen utama berupa tes kinerja membaca yang disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan (decoding). Indikator yang diukur meliputi (1) mengenali huruf, (2) menghubungkan grafem dan fonem, (3) membaca suku kata, (4) membaca kata, dan (5) kelancaran membaca tanpa meneja. Instrumen terdiri atas 30 butir, yang meliputi 10 butir membaca huruf, 5 butir membaca suku kata, 10 butir membaca kata, dan 5 butir membaca kalimat sederhana. Ketepatan membaca dinilai menggunakan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah, sedangkan kelancaran membaca menggunakan skala 0–3, yaitu 0 = tidak mampu membaca, 1 = membaca dengan banyak kesalahan dan meneja, 2 = membaca dengan sedikit kesalahan namun masih kurang lancar, dan 3 = membaca dengan benar, lancar, dan tanpa meneja. Validitas isi instrumen dinilai melalui expert judgment yang melibatkan dua dosen pendidikan khusus dan satu guru Bahasa Indonesia. Tingkat kesepakatan penilai dihitung menggunakan Aiken's V, dengan koefisien berkisar 0,89–1,00, sehingga seluruh butir dinyatakan memiliki validitas isi yang sangat tinggi. Reliabilitas observasi diuji menggunakan Interobserver Agreement (IOA) antara dua observer dengan rata-rata persentase kesepakatan 91,7%, sehingga memenuhi kriteria reliabel ($\geq 80\%$).

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang murid kelas VII SMP Negeri 4 Muara Bengkal berinisial MR, berjenis kelamin laki-laki, berusia 15 tahun, dan berdomisili di Desa Senambah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal yang menunjukkan adanya permasalahan pada kemampuan membaca permulaan. Dari aspek perkembangan, MR memiliki kemampuan interaksi sosial dan komunikasi yang cukup baik. Subjek mampu berinteraksi secara wajar dengan guru maupun teman sebaya, memahami instruksi sederhana maupun bertahap, serta mampu mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa lisan yang mudah dipahami. Selama proses pembelajaran, MR juga menunjukkan perilaku kooperatif, mudah diarahkan, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang diberikan meskipun cenderung kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Permasalahan utama yang dialami MR terletak pada kemampuan membaca permulaan, khususnya pada aspek *decoding*. Meskipun telah mengenal huruf alfabet dan mampu membaca kata-kata sederhana, MR masih mengalami kesulitan membaca kata yang terdiri atas lebih dari empat huruf. Dalam proses membaca, subjek cenderung mengeja setiap huruf sebelum membentuk kata sehingga kelancaran membaca menjadi rendah dan sering terjadi kesalahan berupa penghilangan huruf, penambahan bunyi, maupun kesalahan pengurutan huruf. Walaupun demikian, MR menunjukkan motivasi belajar yang baik, berusaha menyelesaikan setiap tugas membaca, serta mampu memperbaiki kesalahan setelah memperoleh umpan balik dari guru atau peneliti. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Deskripsi data fase Baseline (A1)

Fase *baseline* (A1) dilaksanakan selama enam sesi untuk memperoleh gambaran kemampuan awal membaca MR sebelum diberikan intervensi menggunakan metode multisensori. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca mengalami fluktuasi dari 67,5% pada sesi pertama, meningkat menjadi 70% pada sesi kedua dan 72,5% pada sesi ketiga, kemudian menurun menjadi 67,5% pada sesi keempat, sebelum kembali meningkat dan bertahan pada skor 77,5% pada sesi kelima dan keenam.

Tabel 1. Akumulasi Perolehan Skor Tes Membaca subjek MR pada Fase Baseline

No	Waktu Penelitian	Sesi ke-	Nilai/Skor
1	Selasa, 28 April 2026	1	27
2	Kamis, 30 April 2026	2	28
3	Senin, 04 Mei 2026	3	29
4	Rabu, 06 Mei 2026	4	27
5	Jum'at, 08 Mei 2026	5	31
6	Senin, 11 Mei 2026	6	31
Rata-rata			28,83

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek MR pada fase baseline masih berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor sebesar 28,83. Selama enam sesi pengamatan, skor menunjukkan kecenderungan meningkat secara bertahap, meskipun sempat mengalami penurunan pada sesi keempat sebelum kembali meningkat pada dua sesi berikutnya. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan membaca subjek belum mencapai kondisi yang stabil dan peningkatan yang terjadi masih bersifat alami tanpa adanya perlakuan khusus.

Deskripsi data Fase Intervensi (B)

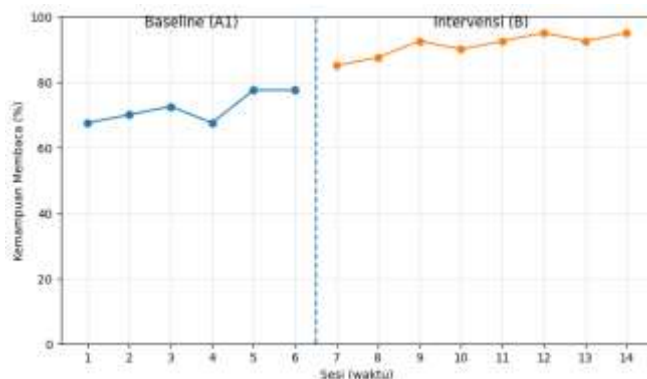
Fase intervensi dilaksanakan selama delapan sesi dengan menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran membaca. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa kemampuan membaca MR mengalami peningkatan sejak sesi pertama intervensi dengan skor 85%, kemudian meningkat menjadi 87,5% pada sesi kedua dan 92,5% pada sesi ketiga. Pada sesi keempat skor sedikit menurun menjadi 90%, namun kembali meningkat menjadi 92,5% pada sesi kelima dan mencapai skor tertinggi sebesar 95% pada sesi keenam. Meskipun terjadi sedikit penurunan menjadi 92,5% pada sesi ketujuh, skor kembali meningkat menjadi 95% pada sesi kedelapan.

Tabel 2. Akumulasi Perolehan Skor Tes Membaca subjek MR pada Fase Intervensi

No	Waktu Penelitian	Sesi ke-	Nilai/Skor
1	Senin, 18 Mei 2026	1	34
2	Rabu, 20 Mei 2026	2	35
3	Kamis, 21 Mei 2026	3	37
4	Jum'at, 22 Mei 2026	4	36
5	Senin, 25 Mei 2026	5	37
6	Selasa, 26 Mei 2026	6	38
7	Jum'at, 29 Mei 2026	7	37
8	Sabtu, 30 Mei 2026	8	38
Rata-rata			36,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek MR mengalami peningkatan setelah diterapkan metode multisensori. Selama fase intervensi, skor berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan fase baseline dengan rata-rata 36,50, serta menunjukkan kecenderungan meningkat dan relatif stabil hingga akhir sesi. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada beberapa sesi, perubahan tersebut bersifat sementara dan tidak mengubah pola peningkatan secara keseluruhan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa subjek mulai menunjukkan perkembangan yang lebih konsisten dalam kemampuan membaca setelah memperoleh intervensi.

Hasil Uji Hipotesis



Gambar 1. Grafik Perkembangan Skor Tes Kemampuan Membaca Subjek MR

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) melalui analisis dalam kondisi (*within-condition analysis*) dan analisis antar kondisi (*between-condition analysis*). Analisis dilakukan terhadap akumulasi nilai tes kemampuan membaca subjek MR pada fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) sebagaimana disajikan pada grafik. Hasil analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa fase

baseline terdiri atas enam sesi dan fase intervensi delapan sesi, dengan kecenderungan arah meningkat dan stabilitas data sebesar 100% pada kedua fase. Namun, level kemampuan membaca pada fase intervensi berada lebih tinggi, yaitu 85%–95%, dibandingkan fase *baseline* sebesar 67,5%–77,5%. Meskipun level perubahan pada masing-masing fase sama-sama sebesar +10%, pergeseran level setelah intervensi menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang jelas.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Dalam Kondisi

No	Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	6 sesi	8 sesi
2	Kecenderungan arah	(/) Meningkat	(/) Meningkat
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil
4	Kecenderungan jejak	+ + - + =	+ + - + + - +
5	Level stabilitas dan rentang	67,5%–77,5% (Rentang 10%)	85%–95% (Rentang 10%)
6	Level perubahan	67,5% → 77,5% (+10%)	85% → 95% (+10%)

Berdasarkan Tabel 3, analisis dalam kondisi menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek mengalami perkembangan yang lebih baik setelah diberikan intervensi menggunakan metode multisensori. Meskipun fase baseline dan fase intervensi sama-sama memperlihatkan kecenderungan arah yang meningkat dan kondisi data yang stabil, terjadi pergeseran level kemampuan membaca pada fase intervensi ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan fase baseline. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya berlangsung secara konsisten, tetapi juga terjadi setelah pemberian perlakuan. Fluktuasi yang muncul pada beberapa sesi masih berada dalam rentang yang wajar dan tidak mengubah pola peningkatan maupun stabilitas data.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca subjek dari fase *baseline* (A1) ke fase intervensi (B) setelah penerapan metode multisensori. Perubahan ditunjukkan oleh pergeseran level kemampuan membaca ke arah yang lebih tinggi, sementara data pada fase intervensi tetap stabil sehingga peningkatan berlangsung secara konsisten. Perubahan level yang muncul segera setelah intervensi diberikan menunjukkan respons positif terutama pada kemampuan *decoding*, meliputi pengenalan huruf, hubungan grafem-fonem, membaca kata, dan kelancaran membaca.

Tabel 4. Rangkuman Analisis antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	A1/B
1	Jumlah variabel yang diubah	1
2	Perubahan kecenderungan arah	(/) → (/)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil → Stabil
4	Perubahan level	77,5% → 85% (+7,5%)
5	Persentase overlap	0%

Analisis antar kondisi dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca MR antara fase *baseline* (A1) dan fase intervensi (B) setelah diterapkan metode multisensori. Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya terdapat satu variabel yang diubah, yaitu penerapan metode multisensori sebagai variabel intervensi. Kecenderungan arah pada kedua fase sama-sama menunjukkan arah meningkat, namun peningkatan pada fase intervensi terjadi pada level kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan fase *baseline*. Selain itu, kedua fase memiliki kategori stabil, yang menunjukkan bahwa data hasil pengukuran relatif konsisten dan tidak mengalami fluktuasi yang ekstrem selama penelitian. Analisis perubahan level

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca dari 77,5% pada akhir fase *baseline* menjadi 85% pada awal fase intervensi, sehingga diperoleh perubahan level sebesar +7,5%. Sementara itu, hasil analisis *overlap* menunjukkan persentase sebesar 0%, karena seluruh data pada fase intervensi berada di atas nilai tertinggi pada fase *baseline*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid dengan permasalahan belajar karena pembelajaran melibatkan berbagai modalitas sensorik secara terpadu, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Keterpaduan keempat modalitas tersebut membantu murid membangun hubungan yang lebih kuat antara grafem dan fonem (grapheme–phoneme correspondence), sehingga proses decoding menjadi lebih akurat dan otomatis. Ketika murid tidak hanya melihat simbol huruf, tetapi juga mendengar bunyinya, mengucapkannya, serta melibatkan gerakan saat menelusuri atau menyusun huruf, informasi diproses melalui lebih dari satu jalur sensorik. Kondisi tersebut memperkuat pembentukan representasi huruf dan bunyi dalam memori, sehingga memudahkan murid mengenali pola kata dan mengurangi kebiasaan membaca dengan cara mengeja. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran multisensori yang dikemukakan oleh (Birsh & Carreker, 2021), yang menjelaskan bahwa keterlibatan berbagai modalitas sensorik dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran membaca, terutama pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi fonologis. Dari perspektif *Simple View of Reading*, peningkatan kemampuan membaca yang diperoleh subjek terutama dipengaruhi oleh berkembangnya kemampuan *decoding*, yaitu kemampuan mengubah simbol tertulis menjadi bunyi bahasa secara tepat (Hoover & Tunmer, 2020). Selain memperkuat aspek kognitif, metode multisensori juga meningkatkan keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran. Proses latihan yang berulang disertai umpan balik langsung inilah yang diduga menjadi salah satu mekanisme penting yang mendukung peningkatan kemampuan membaca subjek selama fase intervensi. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Ehri, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008). Untuk dapat memperoleh pesan tersebut, pembaca harus terlebih dahulu mampu mengenali dan membaca kata secara tepat. Kemampuan membaca kata yang meningkat pada MR menunjukkan bahwa proses membaca yang dilakukan sudah berkembang ke arah yang lebih baik. Peningkatan kemampuan membaca MR juga mendukung pendapat (Rahim, 2008) yang menjelaskan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif untuk memperoleh makna dari teks. Keterlibatan berbagai indera tersebut membantu memperkuat hubungan antara simbol huruf dan bunyi bahasa sehingga proses membaca menjadi lebih mudah. Kondisi ini sesuai dengan teori decoding yang dikemukakan oleh (Ehri, 2021) bahwa kemampuan membaca berkembang ketika individu mampu membangun hubungan yang kuat antara grafem dan fonem secara akurat dan otomatis. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Abdurrahman, 2012) yang menyatakan bahwa murid dengan kesulitan belajar memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individualnya. Intervensi multisensori yang diberikan secara individual memungkinkan MR memperoleh kesempatan belajar yang lebih intensif, sehingga kemampuan membaca dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.

Selain didukung oleh teori, temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Rahman, 2022) yang menunjukkan bahwa metode multisensori mampu meningkatkan ketepatan membaca kata serta mengurangi kebiasaan mengeja pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hasil serupa juga dilaporkan oleh

(Kim & Park, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran multisensori meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dan memperkuat retensi memori selama proses belajar membaca. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan membaca diduga dipengaruhi oleh pemberian latihan multisensori secara individual dan berulang, sehingga subjek memperoleh kesempatan untuk menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya melalui berbagai jalur sensorik. Pendekatan individual juga memungkinkan peneliti memberikan umpan balik secara langsung ketika subjek melakukan kesalahan membaca, sehingga proses koreksi berlangsung lebih cepat dan berkelanjutan. Kondisi tersebut diduga mempercepat pembentukan kemampuan decoding dan meningkatkan kelancaran membaca dibandingkan pembelajaran membaca yang bersifat klasikal. Penggunaan desain Single Subject Research (SSR) dalam penelitian ini memungkinkan perubahan kemampuan membaca subjek diamati secara mendalam melalui pengukuran berulang pada fase baseline dan intervensi. Berbeda dengan penelitian eksperimen kelompok yang menekankan perbedaan rata-rata antar kelompok, desain SSR berfokus pada hubungan fungsional antara pemberian intervensi dan perubahan perilaku individu (Ledford & Gast, 2018); (Kilpatrick, 2020). Oleh karena itu, perubahan level yang positif disertai persentase overlap sebesar 0% memberikan bukti bahwa peningkatan kemampuan membaca yang terjadi sangat mungkin berkaitan dengan penerapan metode multisensori, meskipun temuan ini tetap terbatas pada karakteristik subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid dengan permasalahan belajar. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan membaca dari fase *baseline* ke fase intervensi, kecenderungan arah data yang meningkat, stabilitas data sebesar 100%, perubahan level yang positif, serta persentase *overlap* sebesar 0%. Selama fase intervensi, kemampuan membaca subjek berada pada level yang lebih tinggi dan relatif stabil dibandingkan kondisi *baseline*. Peningkatan terutama terlihat pada kemampuan mengenali dan menghubungkan grafem dengan fonem, menggabungkan bunyi, membaca suku kata dan kata secara lebih tepat, serta berkurangnya kebiasaan mengeja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan terstruktur sehingga membantu memperkuat kemampuan *decoding* dan kelancaran membaca. Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat bukti bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai intervensi membaca individual, termasuk bagi murid sekolah menengah pertama yang belum menguasai keterampilan membaca dasar. Temuan ini juga memperluas penerapan metode multisensori yang selama ini lebih banyak dikaji pada peserta didik usia sekolah dasar. Penggunaan desain *Single Subject Research* (SSR) memungkinkan perubahan kemampuan membaca subjek diamati secara berulang sehingga perkembangan selama pemberian intervensi dapat diketahui secara spesifik. Guru disarankan menerapkannya secara konsisten dan bertahap, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain SSR yang lebih kuat, melibatkan karakteristik subjek yang lebih beragam, serta mengembangkan intervensi pada aspek membaca lainnya untuk memperluas bukti empiris mengenai efektivitas metode multisensori.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Rineka Cipta.
- Association, A. P. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5-TR (5th ed., text rev.)*. American Psychiatric Association Publishing.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>

- Berkeley, S., Hock, M., & Washburn, J. (2023). Single-Case Experimental Design for Evaluating Basic Reading Interventions for Students With Learning Disabilities: An Illustrative Case. *Learning Disability Quarterly*, 46(1), 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/07319487221087452>
- Birsh, J. R., & Carreker, S. (2021). *Multisensory Teaching of Basic Language Skills*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition from Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Cirino, P. T., Romain, M. A., Barth, A. E., Tolar, T. D., Fletcher, J. M., & Vaughn, S. (2013). Reading Skill Components and Impairments in Middle School Struggling Readers. *Reading and Writing*, 26(7), 1059–1086. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11145-012-9406-3>
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. PT RajaGrafindo Persada.
- Denton, C. A., Hall, C., Cho, E., Cannon, G., Scammacca, N., & Wanzek, J. (2022). A Meta-Analysis of the Effects of Foundational Skills and Multicomponent Reading Interventions on Reading Comprehension for Primary-Grade Students. *Learning and Individual Differences*, 93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102062>
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). The Science of Reading Progresses: Communicating Advances Beyond the Simple View of Reading. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 25-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rrq.411>
- Ehri, L. C. (2021). Orthographic Mapping and Learning to Read Words. *Journal of Learning Disabilities*, 54(1), 1-12.
- García, J. R., & Cain, K. (2014). Decoding and Reading Comprehension: A Meta-Analysis to Identify Which Reader and Assessment Characteristics Influence the Strength of the Relationship in English. *Review of Educational Research*, 84(1), 74–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.3102/0034654313499616>
- Gast, D. L. (2014). *Single Case Research Methodology: Applications in Special Education and Behavioral Sciences (2nd ed.)*. Routledge.
- Gough, P. B., & Tunmer, W. E. (1986). Decoding, Reading, and Reading Disability. *Remedial and Special Education*, 7(1), 6–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/074193258600700104>
- Hersen, M. &. (Pergamon Press). 1981. *Single Subject Research Methods in Behavioral Sciences*.
- Hoover, W. A., & Tunmer, W. E. (2020). The Simple View of Reading: Three Assessments of Its Adequacy. *Remedial and Special Education*, 41(3), 131–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0741932519849065>
- Iskandarwassid, &. S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kilpatrick, D. A. (2020). *quipped for Reading Success: A Comprehensive, Step-by-Step Program for Developing Phoneme Awareness and Fluent Word Recognition*. Casey & Kirsch Publishers.

- Kim, D., An, Y., Shin, H. G., Lee, J., & Park, S. (2020). A Meta-Analysis of Single-Subject Reading Intervention Studies for Struggling Readers: Using Improvement Rate Difference (IRD). *Heliyon*, 6(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05024>
- Kim, J. &. (2023). *Multisensory Reading Instruction for Students with Learning Difficulties*. International Journal of Special Education.
- Kratochwill, T. R., Horner, R. H., Levin, J. R., Machalicek, W., Ferron, J., & Johnson, A. H. (2021). Single-Case Design Standards: An Update and Proposed Upgrades. *Journal of School Psychology*, 89, 91–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2021.10.006>
- Ledford, J. R., & Gast, D. L. (2018). *Single Case Research Methodology: Applications in Special Education and Behavioral Sciences*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315150666>
- Lovaas, O. I. (2003). *Teaching Individuals with Developmental Delays: Basic Intervention Techniques*. Pro-Ed.
- Prahmana, R. C. (2021). *Single Subject Research: Teori dan Implementasi*. UAD Press.
- Prahmana, R. C. (2021). *Single Subject Research: Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. UAD Press.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Rahman, A. (2022). Pengaruh Metode Multisensori terhadap Kemampuan Membaca Siswa Berkesulitan Belajar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 1-12.
- Solchan, T. W. (2009). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Universitas Terbuka.
- Steinle, P. K., Stevens, E. A., & Vaughn, S. (2022). Fluency Interventions for Struggling Readers in Grades 6 to 12: A Research Synthesis. *Journal of Learning Disabilities*, 55(1), 3–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0022219421991249>
- Stevens, E. A., Austin, C., Moore, C., Scammacca, N., Boucher, A. N., & Vaughn, S. (2021). Current State of the Evidence: Examining the Effects of Orton–Gillingham Reading Interventions for Students With or at Risk for Word-Level Reading Disabilities. *Exceptional Children*, 87(4), 397–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0014402921993406>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Suri, A. &. (2023). Reading Intervention for Students with Learning Difficulties in Inclusive Schools. *International Journal of Inclusive Education*, 27(8), 1-21.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Vaughn, S., Grills, A. E., Capin, P., Roberts, G., Fall, A.-M., & Daniel, J. (2021). Examining the Effects of Integrating Anxiety Management Instruction Within a Reading Intervention for Upper Elementary Students With Reading Difficulties. *Journal of Learning Disabilities*, 55(5), 408–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00222194211053225>

Yuliana, &. P. (2025). Enhancing Early Reading Competencies in Students with Mild Intellectual Disabilities: A Montessori Method Intervention Study. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 4159–4170. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1346>